

Akurasi Kompetensi Sosial Dosen dalam Pembelajaran (Studi Pada Dosen UNSA Sumbawa Besar)

I Gusti Made Sulindra dan I Made Sentaya

Universitas Samawa Sumbawa Besar

Email: sulindra.igustimade@gmail.com

Abstract: This research objective was to know lectures social competence accuracy in learning which included ability to express opinion, ability to accept criticism, suggestion and others opinion, well acquainted with students as learners, sociable among peers, employees, and students, tolerant with students' diversity. The research conducted by ex post facto with sampling technique used purposive sampling. Collecting and scoring all lectures social competence accuracy aspects from reviewer. Then it was analyzed used descriptive statistics. Based on data analysis, it could be concluded that (1) lectures social competence in learning was very good; (2) lectures social competence accuracy in learning was high, with score 0,678 – 0,848, which estimated on all lectures of UNSA was 0,606 – 0,897, with determination score was 45,97 – 71,91 %. Based on analysis was found that about 2,7 – 9,7 or 3 – 10 the reviewer stated lectures social competence in learning was “bad even very bad”. It was also found inaccuracies of lectures social competence in learning was 28,09 – 54,03 % which spread in all aspects of lectureres social competence in learning. On the basis of research result was necessary efforts in developing lectures social competence through scientific activities institutionalized and planned, as well as through lectures individual independent creativity.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akurasi kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik saran dan pendapat orang lain, mengenal dengan baik mahasiswa sebagai peserta didik, mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa, toleran terhadap keberagaman mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan ex post facto dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan dan pencatatan skor-skor semua aspek kompetensi sosial dosen dari berbagai penilai. Kemudian dianalisis secara statistik dideskripsikan Mean dan Standar Deviasinya, diestimasi dengan taraf signifikansi (ts) 5 % menggunakan rumus $M_p = M_o \pm ts \cdot SE_M$, dikorelasikan dengan rumus korelasi *Product Moment* yaitu $r_{XY} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_X \cdot SD_Y}$, dihitung determinasinya dengan rumus r^2 100 %. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) Kompetensi Sosial dosen dalam pembelajaran adalah Sangat Baik; (2) Akurasi kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran tergolong tinggi, dengan nilai 0,678 – 0,848, yang diestimasi pada seluruh dosen UNSA 0,606 – 0,897, dengan nilai determinasi sebesar 45,97 – 71,91 %. Dari kesimpulan analisis ini juga ditemukan bahwa masih sekitar 2,7 – 9,7 atau 3 – 10 penilai menyatakan kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran “tidak baik bahkan sangat tidak baik”. Demikian pula ditemukan ketidakakuratan kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran 28,09 – 54,03 % yang tersebar pada seluruh aspek kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran. Atas dasar hasil penelitian ini dipandang perlu adanya upaya-upaya pengembangan kompetensi sosial dosen melalui kegiatan-kegiatan ilmiah melembaga dan terencana, serta melalui kreativitas mandiri individu dosen.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Dosen, Pembelajaran.

Pendahuluan

Dilaksanakannya pendidikan, tentu untuk mencapai tujuan sehingga pendidikan berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) dan terarah kepada harapan ideal di masa depan sesuai hakekat kehidupan. Sedangkan hakekat kehidupan manusia bertumpu pada “adanya *social reproduction*” dengan

maksud bahwa apa yang dilaksanakan di dunia pendidikan akan berbuah di masa mendatang. Terkait dengan tujuan, Suwarno (dalam Sulindra, 2011: 4) menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan sebagai arah, tujuan sebagai titik akhir, dan adanya hubungan antara dasar dengan tujuan pendidikan”. Sebagai arah akan menunjuk-

kan jalan yang harus ditempuh, sebagai titik akhir menekankan pada hal-hal yang akan dicapai pada masa yang akan datang, yang diidam-idamkan. Sedangkan terkait dengan hubungan dapat diungkapkan bahwa tujuan merupakan titik akhir, dasar pendidikan merupakan titik tolak, dimana dasar dijadikan fondamen atau alas permulaan menuju ketercapaian tujuan, dengan demikian antara dasar dan tujuan terbentang garis yang menunjukkan arah Bergeraknya usaha serta merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Selanjutnya, dasar dan tujuan pendidikan dapat dipahami secara sosial, psikologis, dan filosofis. Atas dasar tujuan sosial semua usaha sosial pendidikan berlandaskan pada kenyataan atau realitas di masyarakat dan bertujuan mewujudkan realitas sosial tersebut melalui pendidikan. Dasar dan tujuan sosial ini memungkinkan adanya integritas antara lembaga pendidikan dengan masyarakat secara demokratis. Secara psikologis pendidikan juga harus berdasarkan pada kenyataan yang terdapat pada individu peserta didik. Sifat-sifat individu ini dijadikan titik tolak dalam usaha pendidikan, seperti (1) bahwa setiap individu merupakan pribadi yang unik sehingga ada usaha melayani perbedaan individu dalam rangka merealisasikan dirinya. (2) tiap-tiap individu mempunyai bermacam-macam segi kejiwaan seperti perasaan, pikiran, dan kemauan yang kesemuanya dapat berkembang secara harmonis di dalam kepribadiannya. (3) tiap-tiap individu mempunyai fase, irama, dan tingkat perkembangan tersendiri sehingga pendidikan harus dapat membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangan-

nya. Dasar tujuan sosial dan individual pada dasarnya diperoleh melalui berpikir induktif berdasarkan realita pada masyarakat maupun individu. Tetapi dasar, tujuan filosofis diperoleh melalui berpikir deduktif yang menekankan pada hal-hal yang umum yaitu kebenaran hasil refleksi atau perenungan filsafat yang selanjutnya diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus, misalnya tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pandangan tentang hakekat manusia sebagai perenungan filsafat khususnya filsafat kemanusiaan. Lebih khusus lagi menurut Langeveld (dalam Sulindra, 2011: 10) mengemukakan hakekat kemanusiaan ditinjau dari pendidikan, manusia adalah (1) *animal educable*, yaitu makhluk yang dapat dididik, (2) *animal educandum*, yaitu makhluk yang harus dididik, (3) *homo educandus*, yaitu makhluk yang disamping dapat dan harus dididik, juga dapat dan harus mendidik.

Pada dasarnya inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran. istilah pembelajaran (*instruction*) digunakan untuk menunjukkan aktivitas pendidik dan peserta didik. Melalui pembelajaran terjadi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Jadi ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan dan mendukung proses belajar. Sedangkan ciri lainnya adalah (1) adanya interaksi antara pembelajar dengan lingkungan belajar, (2) adanya komponen-komponen pembelajaran yang saling terkait antara lain komponen tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi. Sebagai inti pendidikan, untuk mencapai tujuan menuju arah pendidikan sesuai pandangan filsafat, maka proses pembelajaran haruslah berkualitas.

Ada beberapa indikator kualitas pembelajaran yaitu (1) perilaku pembelajaran guru (pendidik), (2) perilaku dan dampak pembelajaran yang terjadi pada tingkah laku peserta didik. (3) iklim pembelajaran (*learning climate*) yaitu suasana kelas yang kondusif, (4) materi pembelajaran yang sesuai dengan pencapaian kompetensi, (5) kualitas media, yaitu media pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan mampu memfasilitasi proses interaksi multi arah.

Salah satu yang menentukan ketercapaian indikator kualitas pembelajaran tersebut adalah peran guru (pendidik). Dengan demikian jika ingin tercapainya kualitas proses maupun hasil pembelajaran (*learning outcome*), maka haruslah diupayakan adanya perubahan peran pendidik. Hal ini disebabkan antara lain (1) di tangan guru sebagai pendidik akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademis, *skill* atau keahlian, kematangan emosional, moral, serta spiritual. (2) untuk menghadapi era global yang penuh persaingan dan ketidakpastian, sangat diperlukan: (a) pendidik yang *visioner* dan mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien serta inovatif. (b) diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang dapat memberi nuansa yang menyenangkan. (3) ada beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan pendidik yaitu (a) tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi senantiasa mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus menerus meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya. (b) mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran aktif,

inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (c) dominasi guru dalam pembelajaran dikurangi tetapi lebih memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berani, mandiri, dan kreatif. (d) mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, sehingga peserta didik mendapat sumber belajar yang bervariasi. (e) menyukai apa yang diajarkan, dan menyukai pembelajaran. (f) mengikuti perkembangan IPTEK, sehingga memiliki wawasan yang luas. (g) mampu menjadi tauladan bagi peserta didik, dengan selalu menunjukkan sikap, perbuatan yang terpuji, dan mempunyai integritas tinggi. *Your action talks louder than your words* artinya memberi contoh dengan tindakan akan lebih signifikan maknanya dari pada hanya menasehati dengan kata-kata. Tauladan jauh lebih penting dari sekedar teori. (h) mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan jaman.

Sejalan dengan peran guru sebagai pendidik tersebut juga tersirat dalam penguatan kurikulum 2013 yang antara lain menyatakan bahwa (1) terjadinya perubahan *mindset* guru dalam menyikapi pembelajaran yaitu (a) pusat pembelajaran tidak lagi terletak pada pendidik, tetapi pada peserta didik. (b) peserta didik tidak dianggap “botol kosong” yang harus diisi dan diisi terus. (c) peserta didik harus diberdayakan. (d) peserta didik diyakini dapat menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. (e) peserta didik terus mencari tahu dan bukan diberi tahu. (2) Penguatan pada proses pembelajaran dengan mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu (a) pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung secara terintegrasi berkenaan dengan pengembangan kompetensi seperti

pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual, dan sikap sosial. (2) Mengamanatkan pentingnya *Pendekatan Scientific* dan berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, yang ketiganya berbasis pada teori belajar yang dikembangkan oleh Brunner, Piaget, Vigotsky. Teori Brunner menekankan pentingnya penemuan, Piaget menekankan pembelajaran bermakna, dimana peserta didik dapat beraksi secara mental dalam bentuk asimilasi dan akomodasi terhadap informasi sekitar. Sedangkan Vigotsky menekankan bahwa peserta didik belajar apabila ia mengerjakan tugas yang baru yaitu kemampuan pemecahan masalah.

Atas dasar hal tersebut, maka dalam proses pembelajaran senantiasa diterapkan strategi penguatan pembelajaran dengan karakteristik (1) Menggunakan pendekatan *sainstific* melalui mengamati (*observing*), menanya (*qwestioning*), mencoba (*eksperimenting*), menalar (*associating*), membentuk jejaring (*networking*). (2) Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran. (3) Menuntun peserta didik untuk mencari tahu (*discovery learning*), bukan hanya diberi tahu. (4) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan, berpikir logis, sistematis, dan kreatif. (5) Mengukur tingkat pengetahuan peserta didik dari tingkatan rendah sampai yang tinggi, menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan hanya hapalan). Dengan demikian penguatan penilaian atau evaluasi pembelajaran antara lain (a) Penilaian dilakukan secara menyeluruh pada seluruh ranah, baik

sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. (b) Setiap ranah menggunakan berbagai instrumen sesuai karakteristik masing-masing kompetensi. (c) Kompetensi sikap dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal. (d) Kompetensi pengetahuan dinilai dengan teknik tertulis, lisan, penugasan. (e) Kompetensi keterampilan digunakan teknik penilaian praktik, proyek, produk, dan portofolio.

Di dalam penerapan strategi penguatan pembelajaran juga harus memperhatikan pendekatan yang efektif. Untuk itu *International Baccalaureate* yaitu Layanan Pendidikan Internasional sekolah-sekolah di dunia menyarankan penggunaan: (1) *Pendekatan Organisasional*, untuk mencapai kompetensi sehingga peserta didik mampu mengatur waktu, mengatur tugas, terlibat dalam pembelajaran, mendekati tugas-tugas belajar, menyajikan hasil kerja, mengorganisasi materi ajar, dan mengorganisasi kerja sendiri dalam pembelajaran. (2) *Pendekatan Kolaboratif*, untuk mencapai kompetensi sehingga peserta didik mampu menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim. (3) *Pendekatan Komunikatif*, untuk mencapai kompetensi sehingga peserta didik mampu membaca menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi, dan menyampaikan informasi. (4) *Pendekatan Informatif*, untuk mencapai kompetensi sehingga peserta didik mampu mengakses informasi menyeleksi dan mengolah informasi, berperilaku tulus. (5) *Pendekatan Reflektif*, untuk mencapai kompetensi sehingga peserta didik mampu menyadari diri sendiri,

meningkatkan gagasan dan kerja. (6) *Pendekatan Berpikir dan Berbasis Masalah* untuk mencapai kompetensi sehingga peserta didik mampu mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, membuat keputusan, mengorganisasi ide, membuat hubungan, menghubungkan wilayah interaksi, dan mengapresiasi kebudayaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran dengan *learning out come* bertaraf KKNI yang merupakan inti pendidikan akan menjadi kunci suatu kemajuan. Majunya dunia pendidikan secara otomatis akan memajukan sektor-sektor lainnya. Pendidikan membutuhkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dari seluruh *stake holder* termasuk yang paling dominan adalah pendidik (dosen) di perguruan tinggi. dengan demikian pendidik seyogyanya bekerja secara profesional, sebab jika pendidik telah profesional dalam bekerja, pendidikan akan semakin berkualitas. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas akan menjadikan bangsa bermartabat.

UU RI Nomor 14 tahun 2005 Bab I, Pasal 2 menyatakan “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat”. Hanafiah (2010: 178) juga menjelaskan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi

untuk meningkatkan pendidikan nasional. Profesionalitas dicirikan dengan adanya (1) Komitmen, yaitu kemampuan memegang janji, bertanggung jawab, konsekuen, atas segala resiko. (2) Kepedulian, yaitu mampu memberikan perhatian tidak hanya pada bidang tugasnya, tetapi hal-hal lain yang mendukung, dan ber empati. (3) Loyalitas, yaitu setia pada pekerjaannya, memberikan pelayanan terbaik tanpa tendensi apapun. (4) Dedikasi, yaitu tetap semangat mempertahankan kualitas layanan dan pekerjaan, mau meningkatkan potensi diri yang mendukung tugas dan kewajibannya, disiplin dan tegas dalam menjaalakan pekerjaan. (5) Integritas, yaitu memiliki kesatuan pola pikir, sikap dan tingkah laku, memiliki motivasi yang menentukan kualitas kerja. (Suwitra, 2015: 1-2). Dengan demikian dosen sebagai tenaga pendidik sangat menentukan kualitas pendidikan tinggi bahkan mempunyai peran yang strategis. Dosen mempunyai fungsi peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Fungsi, peran, dan kedudukan dosen profesional yang begitu sangat strategis itu perlu diberdayakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak deskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Profesi dosen diaplikasikan agar memiliki kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, dan jabatan akademik, sebagaimana pasal 45 UU RI No. 14 th. 2005 yang menyatakan “Dosen wajib memiliki kualifikasi aka-

demik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani rokhani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Dosen merupakan suatu profesi sehingga dituntut memiliki kompetensi dalam menjalankan profesi tersebut. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seorang dosen baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Seorang dosen dinyatakan kompeten dalam menjalankan profesinya apabila sudah menguasai kecakapan kerja atau memiliki keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja sebagai seorang pendidik. Kompetensi dosen pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakekat dosen dan hakekat tugas dosen dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi yaitu kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kualifikasi akademik dosen diperoleh melalui program pendidikan tinggi program pascasarjana sesuai bidang keahliannya. Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana lulusan program doktor untuk program pascasarjana. Sedangkan sertifikasi dilakukan untuk memperoleh sertifikat pendidik yang merupakan bukti formal. *“Sertification is a procedur where by the state evaluates and reviews a teacher condidetes credentials and provedes him or her alicence to teac”*. Disini sertifikasi

merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon layak diberi ijin dan kewenangan sebagai dosen. Prosedur ini digunakan oleh pihak ketiga untuk memberi jaminan tertulis bahwa semua produk, proses, atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Dalam hal ini sertifikasi dosen adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberi jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai dosen.

Pada dasarnya kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life Skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kecakapan hidup ini adalah kecakapan yang dimiliki untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, kemudian proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kepmen Diknas RI 045/U/2002 menjelaskan, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas tertentu. Sejalan dengan itu Mafenda (2003: 7) merumuskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan tersebut harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus, serta mampu melaksanakan penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan baik dalam kehidupan profesi, keahlian, maupun lainnya.

Sifat dasar kompetensi adalah (1) Personal, karena setiap individu terlahir sebagai mahluk individu yang berbeda-beda. (2) Tidak terkotak-kotak secara linier, dalam

arti bahwa kompetensi itu tidak dibatasi perkembangannya oleh subyek, ruang, waktu, cara belajar, usia, jenis kelamin, bahkan profesi. (3) Kontinuitas, dalam arti maju berkelanjutan, sehingga kompetensi berkembang secara berkelanjutan, terus menerus seumur hidup. (4) Kotinum dan akumulatif, artinya kompetensi seseorang menyangkut kemampuan akademik dan non akademik yang bersatu secara integral. (5) Aplikatif dan kontekstual, kompetensi merupakan kristalisasi dari pengalaman, dimana pengalaman berdampak pada pengembangan kapasitas diri yang mampu melakukan adaptasi dan antisipasi situasi persoalan yang dihadapinya.

Program sertifikasi dosen orientasinya adalah berkaitan dengan pengukuran terhadap mutu kinerja dari dosen yang bersangkutan. Mutu adalah sifat dari benda dan jasa. Setiap orang selalu mengharapkan bahkan menuntut mutu dari orang lain, sebaliknya orang lain juga selalu mengharapkan dan menuntut mutu dari kita. Ini artinya mutu bukanlah sesuatu yang baru karena mutu adalah naluri manusia, benda, dan jasa sebagai produk yang dituntut mutunya, sehingga orang lain yang menggunakan puas karenanya. Dengan demikian mutu adalah paduan sifat-sifat dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun kebutuhan yang tersirat. Benda dan jasa sebagai hasil kegiatan manusia yang secara sadar dilakukannya disebut kinerja (Ravik Karsidi, 2005: 4). Kinerja itulah yang dituntut mutunya sehingga muncul istilah mutu kinerja manusia. Suatu kinerja disebut bermutu jika dapat memenuhi atau

melebihi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Oleh karena itu maka suatu produk atau jasa sebagai kinerja harus dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Menurut Slamet (1999: 11) menyatakan ciri-ciri umum suatu pelayanan dikatakan bermutu ditandai dengan (1) Ketepatan waktu pelayanan, (2) Akurasi pelayanan, (3) Kesopanan dan keramahan (unsur menyenangkan pelanggan), (4) Bertanggung jawab atas segala keluhan (komplain) pelanggan, (5) Kelengkapan pelayanan, (6) Kemudahan mendapat pelayanan, (7) Variasi layanan, (8) Pelayanan peribadi, (9) Kenyamanan, dan (10) Ketersediaan atribut pendukung.

Mengingat kepuasan dan kebanggaan dari para penerima manfaat layanan pendidikan ditentukan oleh mutu kinerja sumber daya dalam bidang pendidikan yaitu dosen, maka setiap dosen harus profesional dalam profesinya yang dapat diukur dari kompetensi yang harus dimiliki. Dan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam meningkatkan kualitas kinerja adalah kompetensi sosial. Dosen sebagai instruktur dan sekaligus sebagai fasilitator hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhannya masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang dosen adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan juga lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman sejawat).

Berkaitan dengan program sertifikasi maka setiap dosen dituntut memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh

Hamzah B. Uno (2007: 18) bahwa profesionalisme guru dan dosen diukur berdasarkan kompetensi yang sudah dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan peserta didik, sesama dosen dan tenaga kependidikan yang ada di tempat tugas masing-masing beserta orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Berdasarkan instrumen sertifikasi dosen untuk mengukur kompetensi sosialnya dalam pembelajaran mencakup (1) Kemampuan menyampaikan pendapat, (2) Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, (3) Mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliah, (4) Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa, dan (5) Toleran terhadap keberagaman mahasiswa. (Pedoman Sertifikasi Pendidik Bagi Dosen, 2010).

Hal tersebut di atas, mengindikasikan betapa pentingnya kompetensi sosial dosen diidentifikasi, ditumbuhkembangkan, sehingga dapat diberdayakan sebagai dosen profesional yang bermartabat dalam rangka menghasilkan *learning out come* yang berkualitas sesuai tujuan dan arah pendidikan tinggi. Untuk maksud tersebut, terlebih dahulu penting kompetensi sosial dosen diidentifikasi secara lengkap dan obyektif, serta didiagnosis, diprediksikan sehingga dapat memberi gambaran, pemetaan sebagai dasar dan acuan upaya peningkatan dan pengembangannya. Dengan demikian permasalahan penelitian ini adalah

bagaimana akurasi kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik saran dan pendapat orang lain, mengenal dengan baik mahasiswa sebagai peserta didik, mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa, toleran terhadap keberagaman mahasiswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk Exspost Facto, dengan variabel penelitiannya Kompetensi Sosial. Subyek penelitian adalah dosen UNSA Sumbawa Besar dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dosen UNSA yang telah diverifikasi secara internal. Dari data proses verifikasi dosen yang dilakukan oleh LPMU UNSA ditemukan 442 nilai kompetensi sosial dosen dari penilaian persepsional yang berasal dari mahasiswa 5 orang, teman sejawat 3 orang, atasan 1 orang, dan dari dosen yang bersangkutan 1 orang. Dan mencakup penilaian terhadap unsur-unsur kompetensi sosial yaitu: (1) Kemampuan menyampaikan pendapat, (2) Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, (3) Mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliah, (4) Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan dan mahasiswa. (5) Toleran terhadap keberagaman mahasiswa. Data diperoleh dari instrumen verifikasi dosen penilaian persepsional oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional pada aspek kompetensi sosial, dengan rentang skala skor 1, 2, 3, 4, 5, yang berarti Sangat Tidak Baik, Tidak Baik, Cukup Baik, Baik, dan Baik Sekali.

Data yang diperoleh dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, diestimasi, dikorelasikan, dan dideterminasi dengan menggunakan rumus statistik: (1) Rata-rata

$$(M) = \frac{\sum X}{N} \cdot (2) \text{ Standar Deviasi (SD)} = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

$$\cdot (3) \text{ Estimasi: } Mp \pm Mo \cdot ts (5\%=1,96) \cdot SE_M \cdot (4) \text{ Korelasi Product Moment: } r_{XY} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_X \cdot SD_Y}$$

(5) Estimasi koefisien korelasi: $rp = ro \pm ts$ 5% (1,96) $\cdot SE_r$ \cdot Koefisien Determinasi = $r^2 \cdot 100\%$. Dari analisis data ditarik kesimpulan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

Dari jawaban-jawaban instrumen pengumpulan data, diperoleh skor kompetensi sosial dosen pada masing-masing aspek yaitu:

1. Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Skor 5 (Baik Sekali): 45,7 %, Skor 4 (Baik): 42,8 %, Skor 3 (Cukup Baik): 9,8 %, Skor 2 (Tidak Baik): 1,1 %, dan Skor 1 (Sangat Tidak Baik): 0,6 %. Rata-rata (M): 4,3, Standar Deviasi (SD): 0,75, Standar Kesalahan Angka rata-ratanya: $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} = 0,04$. Berdasarkan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5 % (1,96) dapat diestimasi rata-rata yang sesungguhnya pada pada populasi: $Mp = 4,3 \pm 1,96 \cdot 0,04 = 4,3 \pm 0,08 = 4,3 - 0,08 \text{ --- } 4,3 + 0,08 = 4,2 \text{ --- } 4,4$.

2. Kemampuan Menerima Kritik Saran dan Pendapat Orang Lain

Skor 5 (Baik Sekali): 41,2 %, Skor 4 (Baik): 45,9 %, Skor 3 (Cukup Baik): 10,9 %, Skor 2 (Tidak Baik): 1,8 %, dan Skor 1 (Sangat Tidak Baik): 0,2 %. Rata-rata (M): 4,3, Standar Deviasi (SD): 0,74, Standar

Kesalahan Angka rata-rata (SE_M) = 0,04. Dengan taraf signifikansi 5 %, estimasi besarnya angka rata-rata sesungguhnya pada populasi (Mp) juga sebesar 4,2---4,4.

3. Kemampuan Mengenal Mahasiswa dengan Baik

Skor 5 (Baik Sekali): 52,8 %, Skor 4 (Baik): 35,0 %, Skor 3 (Cukup Baik) 9,8 %, Skor 2 (Tidak Baik): 2,2 %, dan Skor 1 (Sangat Tidak baik): 0,2 %. Besarnya angka rata-rata (M): 4,4, Standar Deviasi (SD): 0,77, Standar Kesalahan Angka rata-ratanya: 0,04. Dengan taraf signifikansi 5 % (1,96) estimasi besarnya angka rata-rata sesungguhnya pada populasi(Mp): 4,3---4,5.

4. Kemampuan Bergaul dikalangan Sejawat, Karyawan, dan Mahasiswa

Skor 5 (Baik Sekali): 51,9 %, Skor 4 (Baik): 37,0 %, Skor 3 (Cukup Baik): 9,3 %, Skor 2 (Tidak Baik): 0,9 %, dan Skor 1 (Sangat Tidak Baik) 0,9 %. Besarnya angka rata-rata juga 4,4, Standar Deviasi (SD): 0,71, sedangkan Standar Kesalahan Angka rata-ratanya 0,03. Dengan taraf signifikansi 5 % estimasi besarnya angka rata-rata sesungguhnya pada populasi: 4,3---4,5.

5. Toleran terhadap Keberagaman Mahasiswa

Skor 5 (Baik Sekali): 52,3 %, Skor 4 (Baik): 38,6 %, Skor 3 (Cukup Baik): 6,9 %, Skor 2 (Tidak Baik): 1,1 %, dan Skor 1 (Sangat Tidak Baik): 1,1 %. Besarnya angka rata (M): 4,4, Standar Deviasi (SD): 0,76, Standar Kesalahan angka rata-rata (SE_M): 0,04. Dengan taraf signifikansi 5 % (1,96) dapat diestimasi besarnya angka rata-rata sesungguhnya pada populasi (Mp): 4,3---4,5.

6. Kompetensi Sosial Dosen secara Keseluruhan

Besarnya angka rata-rata (M): 21,5, Standar Deviasi (SD): 3,3, Standar Kesalahan Angka rata (SE_M) = 0,16. Dengan taraf signifikansi 5 % (1,96) estimasi besarnya angka rata-rata sesungguhnya pada populasi $M_p = 21,5 \pm 1,96 \cdot 0,18 = 21,5 \pm 0,31 = 21,5 - 0,31 \text{---} 21,5 + 0,31 = 21,2 \text{---} 21,8$.

7. Korelasi antara aspek 1 (X_1) dengan Skor Total (Y)

Dari perhitungan data, diperoleh komponen-komponen rumus korelasi Product Moment: $N = 442$, $SD X_1 = 3,3$, $SDY = 0,75$, dan $\sum x_1y = 741, 56$. Jadi $r_{X_1Y} = \frac{\sum x_1y}{N \cdot SDx_1 \cdot SDy} = \frac{741,56}{0,75 \cdot 3,3 \cdot 442} = \frac{741,56}{1093,56} = 0,678$.

Untuk mengestimasi nilai r yang sesungguhnya dihitung standar kesalahan koefisien korelasi yaitu $SE_r = \frac{\sqrt{1-(r)^2}}{\sqrt{N-1}} = \frac{\sqrt{1-(0,678)^2}}{\sqrt{442-1}} = \frac{\sqrt{1-0,459}}{\sqrt{441}} = \frac{\sqrt{0,541}}{\sqrt{441}} = \frac{0,736}{21} = 0,035$.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (1,96) dapat diestimasi besarnya koefisien korelasi yang sesungguhnya pada populasi adalah $r_p = r_o \pm t.s \cdot SE_r = 0,678 \pm 1,96 \cdot 0,035 = 0,678 \pm 0,069 = 0,678 - 0,069 \text{---} 0,678 + 0,069 = 0,609 \text{---} 0,747$. Besarnya angka determinasinya: $r^2 \cdot 100 \% = (0,678)^2 \cdot 100 \% = 45,97 \%$.

8. Korelasi antara aspek 2 (X_2) dengan Skor Total (Y)

Dari perhitungan data, diperoleh komponen-komponen rumus korelasi Product Moment $N = 442$, $SDX_2 = 0,74$,

$SDY = 3,3$, $\sum x_2 y = 814,25$. Jadi $r_{x_2y} = \frac{814,25}{442 \cdot 0,74 \cdot 3,3} = \frac{8,14,25}{1079,364} = 0,754$. Untuk

mengestimasi nilai r yang sesungguhnya dihitung standar kesalahan koefisien korelasi yaitu $SE_r = \frac{\sqrt{1-(0,754)^2}}{\sqrt{442-1}} = \frac{\sqrt{0,432}}{\sqrt{441}} = \frac{0,657}{21} = 0,031$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (1,96), dapat diestimasi besarnya koefisien korelasi yang sesungguhnya pada populasi yaitu $r_p = 0,754 \pm 1,96 \cdot 0,031 = 0,754 \pm 0,061 = 0,754 - 0,061 \text{---} 0,754 + 0,061 = 0,683 \text{---} 0,815$. Besarnya angka determinasinya: $(0,754)^2 \cdot 100 \% = 56,85 \%$.

9. Korelasi antara aspek 3 (X_3) dengan Skor Total (Y)

Dari perhitungan data, diperoleh komponen-komponen rumus korelasi Product Moment $N = 442$, $SDX_3 = 0,77$, $SDY = 3,3$, dan $\sum x_3y = 853,45$. Jadi $r_{X_3Y} = \frac{853,45}{442 \cdot 0,77 \cdot 3,3} = \frac{853,45}{1123,122} = 0,760$. Untuk

menghitung r yang sesungguhnya, dihitung standar kesalahan koefisien korelasi yaitu $SE_r = \frac{\sqrt{1-(0,760)^2}}{\sqrt{441-1}} = \frac{\sqrt{0,422}}{\sqrt{441}} = \frac{0,665}{21} = 0,032$.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (1,96), dapat diestimasi besarnya koefisien korelasi yang sesungguhnya pada populasi adalah $r_p = 0,760 \pm 1,96 \cdot 0,032 = 0,760 \pm 0,063 = 0,760 - 0,063 \text{---} 0,760 + 0,063 = 0,697 \text{---} 0,823$. Besarnya angka determinasinya adalah $r^2 \cdot 100 \% = (0,760)^2 \cdot 100 \% = 57,76\%$.

10. Korelasi antara aspek 4 (X_4) dengan Skor Total (Y)

Dari perhitungan data, diperoleh komponen-komponen rumus korelasi

Product Moment $N = 442$, $SDX_4 = 0,71$, $SDY = 3,3$, dan $\sum X_4Y = 878$. Jadi $r_{X_4Y} = \frac{878}{442 \cdot 0,77 \cdot 3,3} = \frac{878}{1035,606} = 0,848$. Untuk menghitung r yang sesungguhnya, dihitung standar kesalahan koefisien korelasiya yaitu $SE_r = \frac{\sqrt{1-(0,848)^2}}{\sqrt{442-1}} = \frac{\sqrt{0,281}}{\sqrt{441}} = \frac{0,530}{21} = 0,025$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (1,96), dapat diestimasi besarnya koefisien korelasi yang sesungguhnya pada populasi adalah $rp = 0,848 \pm 1,96 \cdot 0,025 = 0,848 \pm 0,049 = 0,848 - 0,049 \text{ --- } 0,848 + 0,049 = 0,799 \text{ --- } 0,897$. Besarnya angka determinasinya adalah $(0,848)^2 \cdot 100 \% = 71,91\%$.

11. Korelasi antara aspek 5 (X^5) dengan Skor Total (Y)

Dari perhitungan data, diperoleh komponen-komponen rumus korelasi Product Moment $N = 442$, $SDX_5 = 0,76$, $SDY = 3,3$, dan $\sum X_5Y = 828,50$. Jadi $r_{X_5Y} = \frac{828,50}{442 \cdot 0,76 \cdot 3,3} = \frac{828,50}{1108,536} = 0,747$. Untuk menghitung r yang sesungguhnya, dihitung standar kesalahan koefisien korelasiya yaitu $SE_r = \frac{\sqrt{1-(0,747)^2}}{\sqrt{442-1}} = \frac{0,442}{21} = 0,021$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (0,96) dapat diestimasi korelasi yang sesungguhnya pada populasi adalah $rp = 0,747 \pm 1,96 \cdot 0,021 = 0,747 \pm 0,041 = 0,747 - 0,041 \text{ --- } 0,747 + 0,041 = 0,706 \text{ --- } 0,788$. Besarnya angka determinasinya adalah $(0,747)^2 \cdot 100 \% = 55,80 \%$. Untuk jelasnya hasil analisis penelitian dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Deskriptif

| ASPEK | M | SD | KATAGORI | SE M | MP | KETERANGAN |
|-------|-----|------|---|------|-----------|------------|
| 1. | 4,3 | 0,75 | BS : 45,7 % B : 42,8 % CB : 9,8 % TB : 1,1 % STB : 0,6 % | 0,04 | 4,2 – 4,4 | |
| 2. | 4,3 | 0,74 | BS : 41,2 % B : 45,9 % CB : 10,9 % TB : 1,8 % STB : 0,2 % | 0,04 | 4,2 – 4,4 | |
| 3. | 4,4 | 0,77 | BS : 52,8 % B : 35,0 % CB : 9,8 % TB : 2,2 % STB : 0,2 % | 0,04 | 4,3 – 4,5 | |
| 4. | 4,4 | 0,71 | BS : 51,9 % B : 37,0 % CB : 9,3 % TB : 0,9 % STB : 0,9 % | 0,03 | 4,3 – 4,5 | |
| 5. | 4,4 | 0,76 | BS : 52,3 % B : 38,6 % CB : 6,9 % TB : 1,1 % | 0,03 | 4,3 – 4,5 | |

| | | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|--|
| | | | STB : 1,1 % | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|--|

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Korelasi

| N | SDX | SDY | XY | R | SEr | Rp-DETERMINASI |
|-----|------|-----|--------|-------|-------|------------------------|
| 442 | 0,75 | 3,3 | 471,56 | 0,678 | 0,035 | 0,609—0,747 45,97 % |
| 442 | 0,74 | 3,3 | 814,25 | 0,754 | 0,031 | 0,683—0,815 56,85 % |
| 442 | 0,77 | 3,3 | 853,45 | 0,760 | 0,032 | 0,697—0,823 57,76 % |
| 442 | 0,71 | 3,3 | 878,00 | 0,848 | 0,025 | 0,799—0,897 71,91 % |
| 442 | 0,76 | 3,3 | 828,50 | 0,747 | 0,821 | 0,706—0,788 55,80 % |

Berdasarkan analisis data secara deskriptif, teridentifikasi kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran Baik dengan angka rata-rata sekitar 4,2 --- 4,5 dengan estimasi rata-rata pada seluruh dosen sebesar 21,2 --- 21,8.

Secara khusus pada masing-masing aspek kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran, teridentifikasi secara berturut-turut:

- 1) Kompetensi sosial dosen yang tergolong baik sekali adalah aspek 3 (mengetahui mahasiswa dengan baik) 52,8 %. Aspek 5 (toleran terhadap keberagaman mahasiswa) 52,3 %. Aspek 4 (mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa) 51,9 %. Aspek 1 (kemampuan menyampaikan pendapat) 45,7 %. Dan aspek 2 (kemampuan menerima kritik dan pendapat orang lain) 46,2 %.
- 2) Kompetensi sosial dosen yang tergolong baik adalah aspek 2 (kemampuan menerima kritik dan pendapat orang lain) 45,9 %. Aspek 1 (kemampuan menyampaikan pendapat) 42,8 %. Aspek 5 (toleran terhadap keberagaman mahasiswa) 38,6 %. Aspek 4 (mudah bergaul

di kalangan sejawat, karyawan dan mahasiswa) 37,0 %. Dan aspek 3 (mengetahui mahasiswa dengan baik) 35,0 %.

- 3) Kompetensi Sosial dosen yang tergolong cukup baik adalah pada aspek 2 (kemampuan menerima kritik dan pendapat orang lain) 10,9 %, aspek 1 dan 3 (kemampuan menyampaikan pendapat dan mengetahui mahasiswa dengan baik) 9,8 %, aspek 4 (mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa) 9,3 %, dan aspek 5 (toleran terhadap keberagaman mahasiswa) 6,9 %.
- 4) Kompetensi sosial dosen yang tergolong tidak baik adalah aspek 3 (mengetahui mahasiswa dengan baik) 2,2 %, aspek 2 (kemampuan menerima kritik dan pendapat orang lain) 1,8 %, aspek 1 dan 5 (kemampuan menyampaikan pendapat, dan toleran terhadap keberagaman mahasiswa) 1,1 %, dan aspek 4 (mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa) 0,9 %.
- 5) Kompetensi sosial dosen yang tergolong sangat tidak baik adalah aspek 5 (toleran terhadap keberagaman mahasiswa) 1,1 %, aspek 4 (mudah bergaul

di kalangan sejawat, karyawan dan mahasiswa) 0,9 %, aspek 1 (kemampuan menyampaikan pendapat) 0,6 %, dan aspek 2,3 (kemampuan menerima kritik dan pendapat orang lain, mengenal mahasiswa dengan baik) masing-masing 0,2 %. Aspek 1 (kemampuan menyampaikan pendapat) 0,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial dosen UNSA Sumbawa Besar dalam pembelajaran yang baik sekali sejumlah 46,2 – 52,8 %, baik 35,0 – 45,9 %, cukup baik 6,9 – 10,9 %, tidak baik 0,9 – 2,2 %, sangat tidak baik 0,6 – 1,1 %.

Berdasarkan kriteria ketepatan atau validitas yaitu 0,800 – 1,000: Sangat Tinggi, 0,600 – 0,800: Tinggi, 0,400 – 0,600: Cukup, 0,200 - 0,400: Rendah, 0,000 – 0,200: Sangat Rendah, secara umum akurasi kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran tinggi, dengan koefisien korelasi sekitar 0,678 – 0,848. Secara khusus akurasi masing-masing aspek kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran terdeskripsikan secara berturut-turut pada aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan mahasiswa, akurasinya tinggi dengan nilai 0,848, diestimasi 0,799 – 0,897, dengan nilai determinasi 71,91 %.
- 2) Mengenal mahasiswa dengan baik, akurasinya tinggi dengan nilai 0,760, diestimasi 0,697 – 0,823, dengan nilai determinasi 57,76 %.
- 3) Kemampuan menerima kritik dan pendapat orang lain, akurasinya tinggi dengan nilai 0,754, diestimasi 0,683 –

0,815, dengan nilai determinasi 56,85 %.

- 4) Toleran terhadap keberagaman mahasiswa, akurasinya tinggi dengan nilai 0,747, diestimasi 0,706 – 0,788, dengan nilai determinasi 55,809 %.
- 5) Kemampuan menyampaikan pendapat, akurasinya juga tinggi dengan nilai 0,678, diestimasi 0,606 – 0,747, dengan nilai determinasi 45,97 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akurasi kompetensi sosial dalam pembelajaran dosen UNSA Sumbawa Besar adalah tinggi dengan nilai 0,678 – 0,848, diestimasi 0,606 – 0,897, dan nilai determinasi 45,97 – 71,91 %. Kesimpulan analisis menunjukkan bahwa masih terdapat 0,6 – 2,2 % dosen kompetensi sosialnya dalam pembelajaran tidak baik bahkan sangat tidak baik. Jika dicermati lebih jauh masih sekitar 2,7 – 9,7 atau 3 – 10 penilai menyatakan tidak baik bahkan sangat tidak baik. Demikian juga akurasi kompetensi sosial dosen dalam pembelajaran sekitar 45,97 – 71,91 % yang berarti ketidak-akuratannya masih sekitar 28,09 – 54,03 % yang kesemuanya tersebar pada aspek-aspek kompetensi sosial dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, mengenal mahasiswa, bergaul, maupun toleran terhadap keberagaman mahasiswa. Hal ini mengindikasikan perlunya pengkajian yang lebih mendalam sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat sehingga dapat dijadikan acuan strategis dalam pengembangan kompetensi, pemberdayaan profesi dosen yang bermartabat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai perubahan paradigma

pembelajaran, serta menghasilkan *learning out come* sebagaimana tujuan dan arah pendidikan tinggi pada masa yang akan datang.

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah akurasi kompetensi sosial dalam pembelajaran dosen UNSA Sumbawa Besar adalah tinggi dengan nilai 0,678 – 0,848, diestimasi 0,606 – 0,897, dan nilai determinasi 45,97 – 71,91 % Atas dasar kesimpulan dan temuan-temuan hasil penelitian ini, perlu adanya upaya-upaya pencerahan, penyadaran, dan pendalaman, serta pengembangan kompetensi sosial dosen melalui berbagai kegiatan ilmiah melembaga dan kreativitas mandiri sehingga dapat memantapkan pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab sebagai dosen profesional. Sebab betapa berat tanggung jawab dan kewajiban dosen, menuntut profesionalitas yang tinggi melalui pengembangan dan pemberdayaan profesi yang diwujudkan dengan pengembangan keahlian, komitmen, dan kinerja dosen yang berkarakter baik sesuai hakekat kemanusiaan, maupun mewujudkan langkah dan prosedur pembelajaran yang berkualitas standar.

Daftar Pustaka

Departemen Agama, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Gurub dan Dosen, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional,*

Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Agama Islam.

Departemen pendidikan Nasional, 2010. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen, Tahun 2010, Buku II Penyusunan Fortofolio*, Jakarta: Direktorat jendra Pendidikan Tinggi, Departemen pendidikan nasional.

Dirjen Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Indonesian Qualification Frame Work*, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012.

Hamzah B. Uno, M.Pd. Prof. DR, H. 2007, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005, UUGD RI Nomor 14 Tahun 2005. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Uzer Usman, Drs. Moh. 1990 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Ravik Karsidi, MS, Prof. DR. 2005. *Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Wonogiri: 23 Juli 2005.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset, Prebada Media.

Slamet Margono, 1999. *Filosofi Mutu dan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).

Sulindra I Gusti Made, 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa: Sumbawa Besar (tidak dipublikasikan).

Suprayogo, Imam, H. *Giat Menulis dan mengembangkan Kampus*, Iklas Beramal, Media Informmmasi Depaaartemen Agama, Nomor 55 Tahun XII Maret 2009.